BAB I
PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

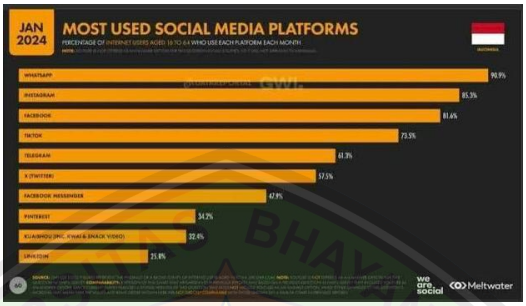
Perkembangan teknologi digital saat ini telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Salah satu implikasi dari perkembangan ini adalah meningkatnya peran media sosial sebagai saluran utama dalam penyebaran informasi, termasuk isu-isu sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tidak seperti media tradisional yang bersifat satu arah, media sosial menawarkan interaksi dua arah antara pengguna, memungkinkan terbentuknya komunikasi yang lebih dinamis dan responsif. Hal ini ditegaskan oleh Kaplan & Haenlein, (2010) yang menyatakan bahwa media sosial berperan sebagai platform komunikasi interaktif yang memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, serta membangun keterlibatan emosional dengan audiens. Dalam konteks penyebaran isu sosial, media sosial seperti Instagram menjadi saluran efektif karena kemampuannya menyajikan pesan dalam format visual yang menarik dan mudah diakses oleh berbagai kalangan (Rulli Nasrullah, 2017).

Dalam perspektif teori media, McQuail, (2010) menjelaskan bahwa media memiliki fungsi sebagai agen sosialisasi dan pembentuk opini publik. Sejalan dengan itu, Cangara, (2018) menambahkan bahwa media sosial sebagai media baru memiliki karakteristik terbuka, partisipatif, dan demokratis, yang memungkinkan siapa saja untuk terlibat dalam produksi dan distribusi informasi. Dengan sifat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai arena diskusi publik yang dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu. Muklis & Siregar, (2024) juga mencatat bahwa media sosial dapat mempengaruhi sikap dan resepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu, menjadikannya sebagai agen perubahan sosial yang berpengaruh dalam membentuk opini publik.

Berdasarkan laporan *"We Are Social Indonesia"* tahun 2024, Instagram menempati posisi kedua sebagai platform media sosial paling populer di Indonesia setelah WhatsApp. Berbeda dari WhatsApp yang lebih bersifat privat dan berbasis

Analisis Semantik.., Ayu Adhitia Putri, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

pesan langsung, Instagram memungkinkan pengguna untuk membagikan konten visual kepada audiens yang lebih luas, tanpa harus memiliki hubungan pribadi secara langsung. Fitur-fitur seperti komentar dan pesan langsung (direct message) memungkinkan interaksi terbuka yang dapat membentuk budaya berkomentar di ruang digital.



Gambar 1. 1 Platform Media Sosial Paling Banyak di Gunakan

(Sumber: repotral.com)

Namun demikian, budaya berkomentar di media sosial tidak selalu bersifat konstruktif. Penelitian oleh Sheldon & Newman, (2019) menunjukkan bahwa motivasi penggunaan Instagram beragam, mulai dari kebutuhan akan validasi sosial hingga keinginan untuk mengekspresikan diri. Fitur komentar menjadi ruang bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat mereka terhadap suatu konten. Sayangnya, dalam konteks isu-isu sensitif seperti KDRT, kolom komentar sering kali dipenuhi oleh ujaran kebencian, diskriminasi berbasis gender, dan pandangan yang menyudutkan korban. Fenomena ini mencerminkan bahwa media sosial, selain sebagai ruang informasi, juga menjadi arena reproduksi nilai-nilai sosial yang tidak selalu mendukung korban.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan isu yang kompleks dan multidimensi. KDRT dapat berbentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran ekonomi (Rachmawati, 2024). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, dan 40% di antaranya merupakan kasus KDRT (KemenPPPA, 2023). Penyebab KDRT tidak dapat dipandang secara tunggal. Dewi, (2024) menekankan bahwa faktor-faktor seperti ketidaksetaraan gender, lemahnya koordinasi antarlembaga hukum,

rendahnya kesadaran masyarakat tentang hak perempuan, serta kuatnya budaya patriarki turut memperumit penanganan kasus-kasus ini.



Gambar 1. 2 Postingan Instagram Lesti Kejora

(Sumber: Instagram @lestikejora)

Salah satu kasus KDRT yang menarik perhatian publik menimpa penyanyi dangdut Lesti Kejora pada tahun 2022. Kasus ini ramai diperbincangkan di media sosial, terutama setelah Lesti mencabut laporan isu KDRT dan memutuskan untuk berdamai. Setelah sempat vakum di media sosial akhirnya Lesti aktif kembali dan memposting kebersamaan keluarga kecilnya sedang menikmati pemandangan pantai dengan caption bahasa arab *"Innallaha ma'ashobirin"* dan ditutup dengan kata" masyaallah tabarakallah" di Instagram pribadi @lestykejora setelah kasus KDRT yang dialaminya. Postingan yang diunggah pada 19 Desember 2022 oleh Lesti kejora memicu gelombang komentar sebanyak 6.396 beragam positif , negatif, dan netral, namun ada juga komentar ujaran kebencian bernada misoginis. Komentar-komentar tersebut tidak hanya merendahkan martabat perempuan, tetapi juga menunjukkan adanya kecenderungan menyalahkan korban atau victim blaming yang mencerminkan pandangan misoginis terhadap perempuan korban kekerasan (Febryanti dkk., 2024).

Beberapa -komentar negatif mengandung misogini mulai bermunculan di kutip pada akun Instagram pribadi @lestikejora, seperti:

"iya dek bener, tp kl sll di kdrt dan di selingkuhin ttp mau bertahan itu mah bukan sabar tp oon hehe" @srludia

“lg pencitraan dan nyari perhatian netizen aja haha” @fiermn

*“Terlalu bucin dia ama lakiknya besok² klo dibanting Ig gk ush lapor polisi, kasian polisinya dibikin ribet” @danangtri_*

“knp harus kaya nene nene si les kerudungnya“ @fickysyadli

“badan si lesti kurus banget kayanya tekanan batin deh”@evapuspita

Fenomena komentar misoginis ini bukan kasus yang berdiri sendiri, menurut, (Kosasih, 2019) dalam kajiannya mengenai influencer perempuan berhijab di Instagram menemukan bahwa komentar publik sering kali mengandung unsur diskriminatif berbasis gender. Komentar-komentar tersebut tidak jarang dibalut dalam nilai-nilai moral atau agama, sehingga terlihat seolah-olah sahih secara sosial, padahal berkontribusi pada pelanggengan stigma terhadap perempuan. Penelitian lain oleh (Yasya dkk., 2019) juga menunjukkan bagaimana gendertrolling dan ujaran kebencian seksual kerap diarahkan pada figur perempuan publik, menciptakan tekanan sosial yang signifikan dan berisiko menghambat ruang ekspresi perempuan di ruang digital.

Dalam konteks ini, budaya patriarki menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan mengapa misogini tetap subur di media sosial. Dalam masyarakat patriarkal, posisi laki-laki sering kali ditempatkan sebagai otoritas utama dalam rumah tangga, sedangkan perempuan dianggap sebagai pihak yang tunduk. Sugiarti, (2024) menekankan bahwa relasi kuasa yang tidak seimbang ini dapat memicu kekerasan, sementara menunjukkan bahwa perempuan yang berada dalam posisi dibawah laki-laki sering kali merasa takut untuk melapor karena khawatir terhadap stigma sosial dan ketidakpercayaan dari masyarakat. Akibatnya, kasus KDRT tidak hanya sulit diungkap, tetapi juga menjadi berulang karena pelaporan dan perlindungan terhadap korban tidak berjalan optimal.

Secara hukum, KDRT merupakan tindak pidana yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Undang-undang ini mendefinisikan KDRT sebagai tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran ekonomi dalam lingkup rumah tangga. Selain itu, lembaga seperti Komnas

Perempuan dibentuk untuk memastikan adanya perlindungan khusus terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan (Komnas Perempuan, 2024). Meskipun demikian, perlindungan hukum belum sepenuhnya mampu mengatasi tekanan sosial dan budaya yang masih terus terjadi.

Melihat konteks tersebut, kasus Lesti Kejora menjadi titik masuk yang relevan untuk menelaah bagaimana budaya berkomentar di media sosial, khususnya di Instagram, mencerminkan pola pikir misoginis yang tertanam dalam masyarakat digital. Lesti, sebagai publik figur dengan latar belakang karier yang kuat dan citra positif, seharusnya mendapat dukungan publik dalam menghadapi kekerasan. Namun, keputusan pribadinya justru menjadi alasan untuk menyerangnya secara verbal. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara semangat perlindungan hukum dan realitas sosial di media digital.

Adapun penelitian terdahulu oleh Kosasih, (2019) tentang Misogini dalam Media Digital: Narasi Ujaran Kebencian terhadap Influencer Kecantikan menjelaskan fenomena misogini yang muncul dalam bentuk ujaran kebencian terhadap influencer kecantikan berhijab di media sosial Instagram. Kajian ini menggunakan analisis naratif dalam studi komunikasi untuk menelaah bagaimana komentar negatif terhadap influencer perempuan seringkali mengandung unsur misogini yang dibalut oleh norma agama dan nilai sosial. Melalui studi deskriptif tekstual dengan pendekatan naratif, penelitian ini menemukan bahwa banyak influencer perempuan menjadi sasaran ujaran kebencian yang menormalisasi diskriminasi berbasis gender. Celah penelitian yang diidentifikasi adalah masih sedikitnya kajian yang mengupas secara spesifik bagaimana narasi kebencian tersebut terbentuk dan direproduksi dalam konteks media sosial Indonesia. Penelitian ini menegaskan perlunya kesadaran kritis dalam menangkal narasi misogini yang kerap diabaikan oleh publik.

Sedangkan Penelitian oleh (Yasya dkk., 2019) mengkaji fenomena misogini dalam konten gendertrolling di media sosial, khususnya terkait kasus Vanessa Angel. Dengan menggunakan teori gendertrolling dan metode analisis isi kuantitatif, penelitian ini menelaah komentar publik pada akun Instagram Vanessa Angel yang banyak mengandung ujaran kebencian berbasis gender. Hasil penelitian

menemukan enam narasi misogini utama, termasuk objektifikasi seksual dan komodifikasi tubuh perempuan, serta lima kategori bahasa misogini seperti stereotip dan pelecehan seksual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif yang jarang digunakan dalam studi tentang misogini di media sosial Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki kelemahan dalam hal keterbatasan data, karena hanya menganalisis komentar pada satu akun Instagram. Temuan ini menunjukkan bahwa misogini bukan hanya fenomena individu, tetapi juga bagian dari struktur sosial yang dilembagakan melalui media digital.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana misogini direproduksi melalui komentar-komentar netizen pada akun Instagram @lestikejora terhadap isu KDRT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori sematik Leech (konotatif, afektif, makna sosial) yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola narasi kebencian berbasis gender terhadap korban KDRT. Penelitian berjudul **''Analisis Semantik atas Komentar Bernuansa Misogini terhadap isu KDRT Selebriti Lesti kejora di Instagram"** dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya menciptakan ruang digital yang lebih adil, inklusif, dan mendukung bagi penyintas kekerasan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berfokus pada pengungkapan bentuk-bentuk ujaran misogini dalam komentar warganet tentang isu KDRT pada akun pribadi @lestikejora setelah mencabut laporan dan memutuskan berdamai dengan Rizky Billar. Penelitian ini memusatkan pada analisis makna ujaran dalam komentar dengan menggunakan teori semantik Geoffrey Leech, guna memahami bagaimana praktik misogini direpresentasikan melalui bahasa.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana makna ujaran misoginis tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan semantik menurut teori Geoffrey Leech? "

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menganalisis secara mendalam bentuk dari misogini dalam komentar digital warganet melalui pendekatan semantik berdasarkan kategori makna dalam teori semantik Geoffrey Leech.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam bidang ilmu bahasa, khususnya tentang makna kata dan kalimat (semantik). Dengan menggunakan teori makna dari Geoffrey Leech, penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana komentar-komentar di media sosial bisa mengandung unsur kebencian terhadap perempuan. Hasil dari penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji hubungan antara bahasa, media sosial, dan isu-isu gender seperti misogini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan tidak merendahkan perempuan, terutama saat berkomentar di media sosial. Penelitian ini juga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi aktivis, lembaga, atau pemerintah dalam membuat program edukasi digital agar pengguna internet lebih bijak dan tidak menyebarkan ujaran kebencian. Dengan begitu, komunikasi di media sosial bisa menjadi lebih sehat dan menghargai hak semua orang, khususnya perempuan.